

**Aplikasi *Historic Urban Landscape Quick Scan Method* dalam Pengembangan dan Pelestarian Area Sejarah Perkotaan**  
**Studi Kasus: Depok Lama**

Vera D. Damayanti

Departemen Arsitektur Lanskap  
Fakultas Pertanian  
IPB University  
2024



**Aplikasi *Historic Urban Landscape Quick Scan Method* dalam Pengembangan dan Pelestarian Area Sejarah Perkotaan**  
**Studi Kasus: Depok Lama**

Vera D. Damayanti

Departemen Arsitektur Lanskap  
Fakultas Pertanian  
IPB University  
2024

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Aplikasi Historic Urban Landscape Quick Scan Method dalam  
Pengembangan dan Pelestarian Area Sejarah Perkotaan  
Studi Kasus: Depok Lama  
Penulis : Vera Dian Damayanti  
Afiliasi : Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University

Menyetujui,  
Ketua Departemen



Dr. Akhmad Arifin Hadi, SP, MALA  
NIP. 19810330 200501 1004

Bogor, 27 Juni 2024

Penulis



Vera Dian Damayanti, SP, MLA  
NIP. 19740716 200604 2004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Suryo Wiyono, MSc.Agr  
NIP. 19690212 199203 1003



**SURAT KETERANGAN**

No : 3298 /IT3.F1/KP/M/B/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. ir. Suryo Wiyono, MSc.Agr.

Jabatan : Dekan Fakultas Pertanian

Memberikan keterangan bahwa tulisan:

Dengan judul : Aplikasi Historic Urban Landscape Quick Scan Method dalam  
Pengembangan dan Pelestarian Area Sejarah Perkotaan  
Studi Kasus: Depok Lama

Penulis : Vera Dian Damayanti

Merupakan hasil pemikiran dari kegiatan lokakarya “Pengembangan dan Pemanfaatan Cagar Budaya sebagai Aset Pembangunan Kota Depok” yang diselenggarakan oleh Fakultas Teknik Universitas Indonesia yang dilaksanakan di Kota Depok.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 27 Juni 2024

Dekan,

Prof. Dr. Ir. Suryo Wiyono, MSc.Agr  
NIP. 19690212 199203 1003



## **Abstrak**

Konsep *Historic Urban Landscape* (HUL) atau Lanskap Perkotaan Bersejarah merupakan pendekatan yang direkomendasikan oleh UNESCO sebagai pertimbangan dalam pengembangan perkotaan terutama pada pusat atau bagian kota yang biasanya memiliki nilai kesejarahan penting. *HUL Quick Scan Method* merupakan suatu metode yang menterjemahkan pendekatan HUL dalam praktek. Metode *HUL Quick Scan* terdiri atas 5 tahapan, yaitu: (1) Analisis lingkungan kesejarahan; (2) Pelung dan tantangan; (3) Penentuan visi; (4) Perumusan prinsip-prinsip; dan (5) penyusunan usulan untuk perspektif masa depan. Depok Lama, sebagai area bersejarah di Kota Depok, merupakan cikal-bakal terbentuknya Kota Depok yang awalnya berpusat di Jalan Pemuda dan sekitarnya. Tulisan ini menguraikan proses pengaplikasian tahapan dalam metode HUL Quick Scan di Depok Lama beserta hasil yang dapat dicapai melalui metode ini.

## Daftar Isi

Lembar Pengesahan	i
Abstrak	ii
Daftar Isi	iii
1. Pendahuluan	1
2. Metode HUL Quick Scan	2
3. Studi Kasus Depok Lama	4
4. Penutup	12
5. Pustaka	12

# **Aplikasi Historic Urban Landscape Quick Scan Method dalam Pengembangan dan Pelestarian Area Sejarah Perkotaan**

## **Studi Kasus: Depok Lama**

### **1. Pendahuluan**

Kota-kota di seluruh dunia menghadapi berbagai tekanan baik karena aktivitas manusia maupun fenomena alam seperti bencana dan perubahan iklim. Pada kota-kota yang memiliki kawasan cagar budaya, berbagai tekan tersebut dapat mengancam kelestarian warisan budaya perkotaan. UNESCO pada tahun 2011 telah merekomendasikan Historic Urban Landscape (HUL) atau lanskap perkotaan bersejarah sebagai pendekatan pembangunan perkotaan untuk mencapai pengelolaan yang sesuai dan konservasi terpadu pada kawasan bersejarah di perkotaan. Jika konservasi tradisional berfokus pada pelestarian warisan budaya, pendekatan ini bergerak lebih dari sekedar pelestarian lingkungan fisik karena berfokus pada lingkungan manusia secara keseluruhan yang mencakup kualitas berwujud dan tidak berwujud.

Selain itu, HUL berusaha untuk meningkatkan keberlanjutan perencanaan dan intervensi desain dengan mempertimbangkan lingkungan terbangun yang ada, warisan tak benda, keanekaragaman budaya, faktor sosial ekonomi dan lingkungan serta nilai-nilai masyarakat setempat. Dengan demikian, pendekatan HUL memandang pusaka kota sebagai aset sosial, budaya dan ekonomi untuk pengembangan kota. Berdasarkan pemikiran ini, pendekatan HUL mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs) nomor 11 yaitu tentang kota dan masyarakat yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini berusaha untuk meningkatkan keberlanjutan perencanaan dan intervensi desain dengan mempertimbangkan lingkungan binaan yang ada, warisan tak benda, keanekaragaman budaya, faktor sosial ekonomi dan lingkungan serta nilai-nilai masyarakat setempat.

Pusaka dapat dianggap sebagai elemen yang memiliki arti penting bagi masyarakat saat ini dan aset untuk pembangunan di masa depan. Sementara itu, Kota berubah dan akan selalu berubah, karena kota dapat dianggap sebagai lanskap hidup yang tumbuh dari waktu ke waktu, oleh karena itu, manajemen perubahan diperlukan. Menurut pendekatan ini, untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, kita harus menerapkan perencanaan partisipatif dan berkonsultasi dengan para pemangku kepentingan mengenai nilai-nilai mana yang harus dilindungi untuk diteruskan dan dikembangkan untuk generasi mendatang. Selain itu, penting untuk bekerja sama

dengan berbagai bidang ilmu dalam menciptakan proposal untuk pembangunan masa depan. Hasil dari kreasi bersama dan partisipasi ini akan menciptakan dinamika.

Karena kawasan cagar budaya perkotaan sering kali menuntut pengelolaan yang lebih baik, karena adanya peraturan yang lebih ketat dalam mengendalikan dan memantau lingkungan binaan, yang jika dilaksanakan dengan baik akan meningkatkan perencanaan dan desain. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan kepastian bagi investor terkait keamanan investasi mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan HUL berfokus pada empat alat dalam implementasinya: alat pengetahuan dan perencanaan, alat keterlibatan masyarakat, alat keuangan, dan sistem regulasi.

HUL sebagai sebuah pendekatan perlu diterjemahkan kedalam suatu metode agar dapat diimplementasikan. Salah satu metode yang berbasis pada konsep HUL yaitu Historic Urban Landscape Quick Scan Method atau Metode Pemindaian Cepat Lanskap Perkotaan Bersejarah.

## **2. Metode HUL Quick Scan**

Metode HUL Quick Scan dikembangkan oleh Badan Warisan Budaya Belanda atau *Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed* (RCE) yang merupakan bagian dari Kementerian Pendidikan, Budaya, dan Ilmu Pengetahuan; Heritage hands-on, sebuah lembaga nirlaba berbasis cagar budaya yang berada di Amsterdam; bekerja sama dengan Departemen Arsitektur Universitas Indonesia; Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Trisakti; dan Departemen Arsitektur Lanskap IPB University. Metode ini disempurbakan berdasarkan hasil ujicoba pada dua lokakarya HUL Quick Scan Method di Muntok (2018) dan Banjarmasin (2019).

HUL Quick Scan tidak menggantikan pendekatan HUL, namun membantu dalam memahami lanskap kota, terutama jika kita memiliki waktu yang singkat dalam mengembangkan rencana konservasi pusaka dan pengembangan kota di area tertentu. Di mana hal ini merupakan bagian dari prinsip metode HUL QS - eksplorasi, melalui analisis kondisi masa lalu dan masa kini. Metode ini juga membantu kita untuk merumuskan visi dan prinsip-prinsip untuk pengembangan di masa depan, berdasarkan fitur-fitur pusaka kota yang berwujud dan tidak berwujud - yang merupakan bagian dari prinsip penerjemahan (Gambar 1).

Dan lebih jauh lagi, metode ini menjadi sebuah metode dalam menghasilkan ide dan proposal untuk implementasi pendekatan HUL yang diharapkan dapat menginspirasi komitmen lokal yang terlibat dalam pembangunan kota dan pengelolaan pusaka termasuk masyarakat, pemangku kepentingan dan pemerintah, dimana ini merupakan prinsip ketiga yaitu inspirasi. Oleh karena itu, proposal yang dihasilkan perlu dibagikan dan didiskusikan dengan khalayak umum.

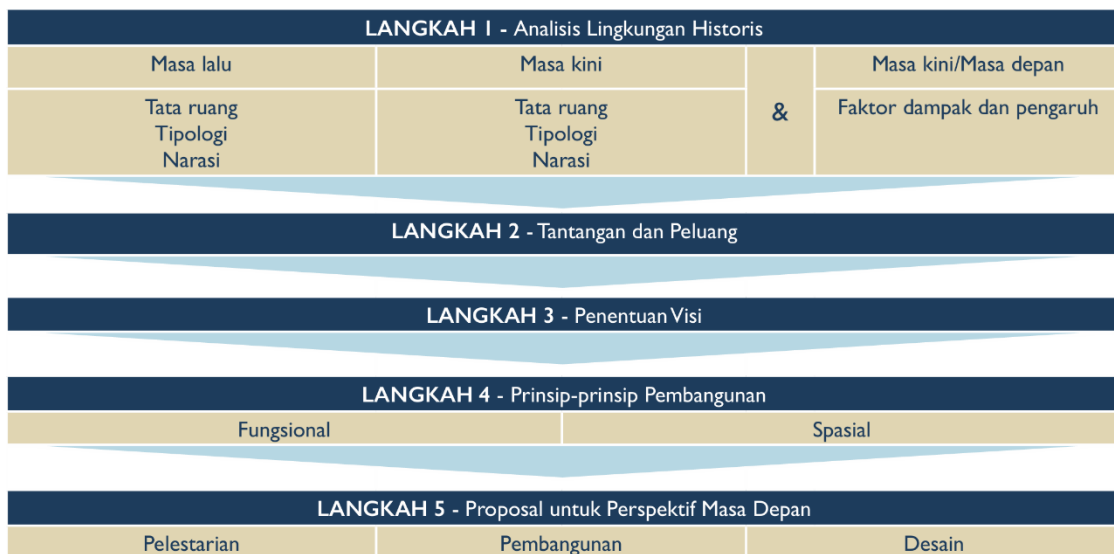




Gambar 1 Prinsip-prinsip utama Metode Pemindaian Cepat HUL (Damayanti et al. 2021)

Metode HUL QS pada dasarnya terdiri dari lima langkah (Gambar 2). Langkah pertama adalah Analisis lingkungan sejarah, sebagai cara untuk memahami lebih baik sejarah suatu kawasan. Termasuk dalam langkah ini yaitu mengamati elemen-elemen seperti *layout* kawasan atau tata ruang, tipologi dan narasi dari suatu tempat, baik di masa lalu maupun di masa sekarang. Analisis ini juga membahas faktor dampak dari kondisi saat ini yang berpotensi mempengaruhi atau berdampak pada masa depan pusaka.

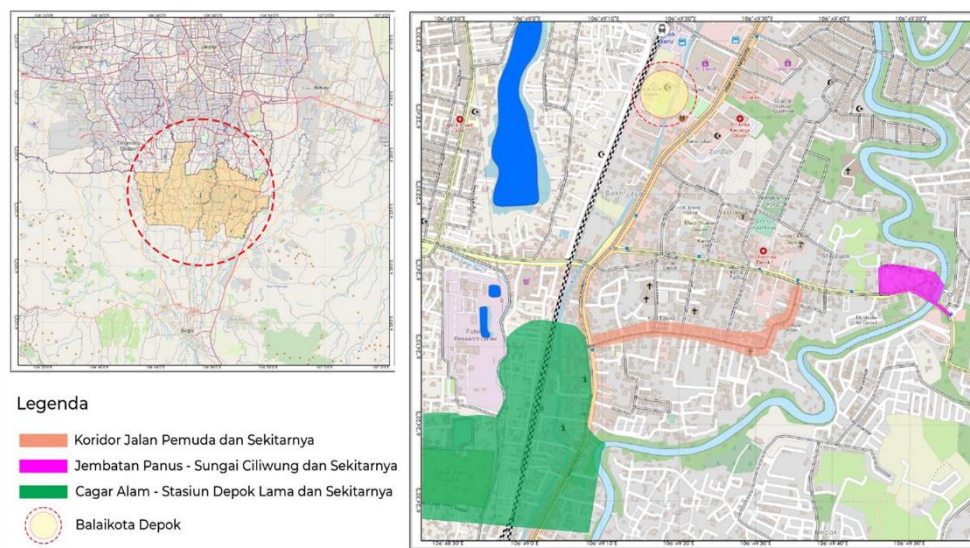
Langkah kedua adalah mengidentifikasi tantangan dan peluang berdasarkan hasil analisis di tahap sebelumnya. Berikutnya yaitu Langkah ketiga adalah penentuan visi untuk pengembangan kawasan. Langkah keempat yaitu merumuskan prinsip-prinsip pembangunan berdasarkan visi, yang meliputi pengembangan fungsional dan spasial. Langkah terakhir berupa pengembangan proposal untuk perspektif masa depan yang pada dasarnya terdiri dari desain untuk konservasi pusaka, serta pengembangan dan desain kawasan yang bersangkutan.



Gambar 2. Langkah-langkah dalam Metode *HUL Quick Scan* (Damayanti et al. 2021)

### 3. Studi Kasus Depok Lama

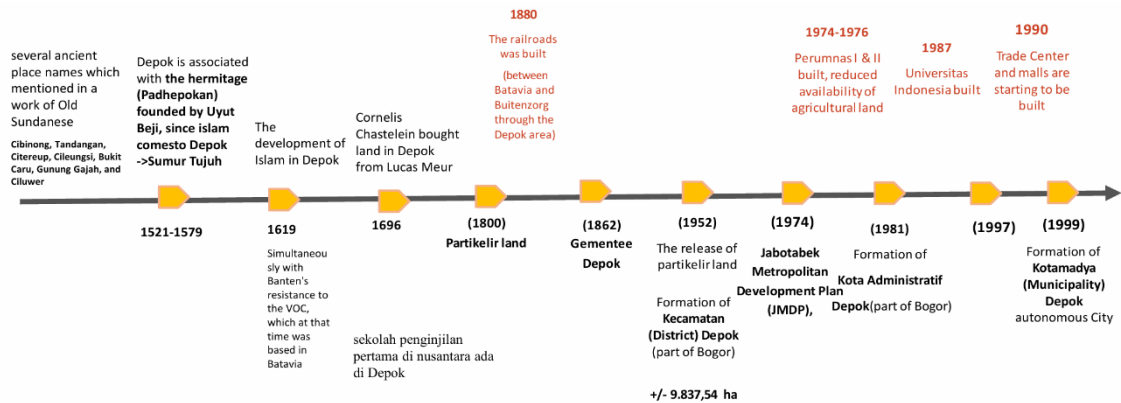
Untuk melihat bagaimana metode HUL ini dioperasionalkan, maka akan dijelaskan studi kasus dari lokakarya metode HUL QS di Depok Lama yang dilaksanakan di Kota Depok. Pada lokakarya tersebut terdapat tiga tapak yang dieksplorasi oleh para peserta, yang terdiri dari Jalan Pemuda, area Jembatan Panus, dan area stasiun Depok Lama-Taman Hutan Raya Pancoran Mas (Gambar 3). Pada tulisan ini penerapan metode HUL QS yang akan ditinjau yaitu di Jalan Pemuda. Oleh karenanya penjelasan dan berbagai ilustrasi yang ditampilkan pada tulisan ini merupakan proses penerapan metode HUL QS oleh kelompok Jalan Pemuda.



Gambar 3. Lokasi tapak Depok Lama (Tim Lokakarya 2022)

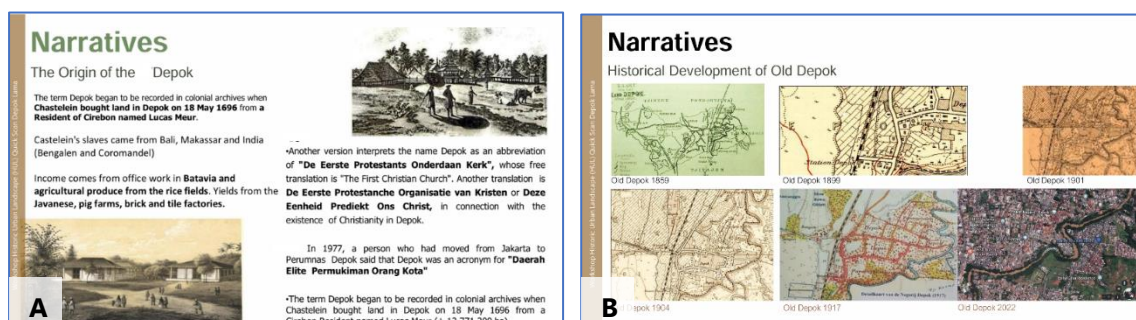
#### a. Langkah 1: Analisis Lingkungan Historis

Pada langkah pertama QS, yaitu analisis lingkungan historis, para peserta mengkaji berbagai kejadian penting di kawasan Jalan Pemuda yang berkontribusi pada pertumbuhan Kota Depok, mulai dari masa prasejarah, era Kerajaan Pajajaran, VOC, kolonial, Orde Lama, Orde Baru, hingga masa-masa terkini ketika Kota Depok berdiri. Untuk itu disusun *time line* agar dapat melihat kronologi berbagai peristiwa penting yang dianggap berpengaruh signifikan terhadap perubahan lanskap (Gambar 4). *Time line* ini berguna untuk mengidentifikasi perubahan apa saja yang terjadi pada lanskap, yang kemudian membantu kita untuk menentukan jenis pusaka apa yang harus diperhatikan.



Gambar 4. Time line perkembangan Kota Depok (Tim Lokakarya 2022).

Sebagai bagian dari langkah 1, para peserta lokakarya membangun narasi yang dianggap penting dalam sejarah Depok, seperti toponim Depok, dan juga aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk sejarah Depok (Gambar 5 a). Berdasarkan data kesejarahan, Komunitas Depok Lama dibentuk oleh Cornelis Chastelein, seorang perwira VOC yang membeli tanah di selatan Batavia, dan kemudian mengelola tanah tersebut untuk pertanian yang dibantu oleh para budak yang berasal dari Bali, Makasar, dan India. Castelein membebaskan para budak yang menjadi pengikutnya, dan kemudian membuatkan 12 nama keluarga untuk mereka, serta mengajarkan agama Kristen kepada mereka. Jalan Pemuda pada saat itu merupakan pusat pemerintahan Chastelein dan pemukiman para pengikutnya, di mana kantor, gereja, dan rumah-rumah pengikutnya dibangun. Pada tahap 1, digunakan pula materi kartografi dari berbagai periode untuk menelaah tata ruang dan tipologi Jalan Pemuda (Gambar 5b). Berdasarkan data historis tersebut, berbagai peninggalan sejarah fisik di Jalan Pemuda yang berpotensi menjadi aset tangible dapat diidentifikasi (Tabel 1).



Gambar 5. (a) Kajian kesejarahan untuk menyusun narasi dan (b) penggunaan material kartografi untuk menganalisis perubahan tata ruang dan tipologi Jalan Pemuda (Tim Lokakarya 2022).

Tabel 1. peninggalan sejarah fisik di Jalan Pemuda

No	Bentuk Fisik	Lokasi	Dibangun
1.	Kantor YLCC	Jl. Pemuda	1713
2.	GPIB Immanuel	Jl. Pemuda	1300
3.	RS Harapan	Jl. Pemuda	1871
4.	SMA Kasih	Jl. Pemuda	1873
5.	SDN 02 Pancoran Mas	Jl. Pemuda	1886
6.	Pemukaman Kamboja	Jl. Kamboja	
7.	Lapangan Olahraga YLCC	Jl. Kamboja	-
8.	Sumur Pancoran Mas	Jl. Setu	-
9.	Cagar Alam Tahura	-	
10.	Jembatan Panus	Sungai Ciliwung	1917
11.	Gereja Pasundan	Jl. Stasiun	1878
12.	Tiang Telepon	Jl. Kartini	-
13.	Depo PLN	Stasiun	-
14.	Kantor Pos	Jl. Kartini	1900
15.	Stasiun Depok	Jl. Stasiun	1870

Sumber: Tim Lokakarya (2022)

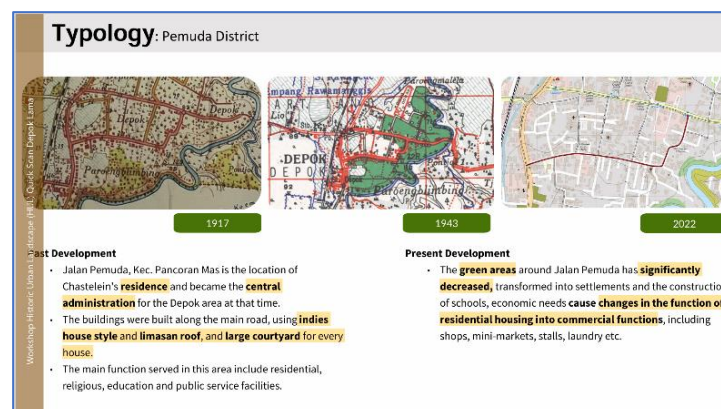
Dalam tahap ini, aktivitas masyarakat dari waktu ke waktu beserta dampaknya yang terlihat saat ini juga dikaji. Sebagai contoh, banyak sekolah dan gereja yang didirikan di Jalan Pemuda, dan keturunan pengikut Castelein masih hidup lam kawasan. Seiring berjalannya waktu, pendatang dari berbagai daerah tinggal di kawasan ini, berbaur dengan para pengikut Castelein, dan menciptakan masyarakat yang majemuk. Elemen-elemen tersebut kemudian membentuk karakter perkotaan Depok Lama saat ini. Selain itu, dilakukan pula identifikasi fitur-fitur *intangible* atau takbenda. Pada Jalan Pemuda, tradisi perayaan lama yang dilakukan oleh para pengikut Castelein masih dipraktikkan, termasuk memasak kuliner yang dipengaruhi oleh Belanda.

Sebagai bagian dari Langkah 1, tata ruang Jalan Pemuda di masa lalu dan masa kini dianalisis berdasarkan data historis untuk mempelajari transformasi spasial dari waktu ke waktu (Gambar 6a). Kemudian hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi area bersejarah, infrastruktur bersejarah, dan *landmark* (Gambar 7b).



Gambar 6. (a) Analisis perubahan tata ruang Jalan Pemuda; (b) Identifikasi area, struktur dan *landmark* bersejarah (Tim Lokakarya 2022).

Langkah 1 juga menganalisis tipologi kawasan, dengan mengidentifikasi lingkungan terbangun, ruang publik, dan ruang terbuka hijau di masa lalu dan sekarang. Dengan menggunakan peta lama serta foto-foto lama dapat diamati perubahan area fungsional di Jalan Pemuda (Gambar 7).



Gambar 7. Perubahan tipologi Jalan Pemuda (Tim Lokakarya 2022)

Hasil dari kajian perubahan tipologi masa lalu dan masa kini bermanfaat untuk memahami bagaimana area tersebut berubah dari waktu ke waktu. Selain itu, pengamatan terhadap tipologi masa kini juga berguna untuk menemukan isu-isu



lingkungan yang terjadi di Jalan Pemuda, seperti sampah dan terbatasnya ruang publik dan ruang hijau.

## **b. Langkah 2: Tantangan dan Peluang**

Langkah 2 yaitu mengidentifikasi tantangan dan peluang (Tabel 2) berdasarkan hasil dari langkah 1. Pada bagian tantangan, dalam kasus Jalan Pemuda, hanya ditemukan komponen fisik dan spasial yang menjadi permasalahan. Sementara itu, pada sisi peluang, terdapat aspek fisik dan spasial serta sumber daya manusia seperti fitur sosial-budaya yang dianggap sebagai peluang.

Tabel 2. Tantang dan Peluang di Jalan Pemuda

Tantangan	Peluang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan bangunan bersejarah masih terbagi antara milik pemerintah dan swasta: sulit untuk ditetapkan sebagai cagar budaya.</li> <li>• Beberapa bangunan bersejarah terbelengkalai dan tidak terawat dengan baik (contoh: SDN Pancoran Mas, RS Harapan)</li> <li>• Kurangnya papan penunjuk yang menunjukkan lokasi cagar budaya</li> <li>• Kurangnya penghijauan/jalur hijau di sepanjang jalan Pemuda</li> <li>• Kondisi drainase yang buruk- <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Keberadaan pedagang kaki lima di sepanjang jalan</li> </ul> </li> <li>• Sangat ramai pada jam masuk dan pulang sekolah -&gt; kemacetan</li> <li>• Kurangnya lahan parkir</li> <li>• Tingginya pengurusan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) untuk bangunan komersial (penjualan hak milik, perubahan fungsi lahan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan bangunan bersejarah di sepanjang Jalan Pemuda</li> <li>• Keberadaan kantor YLCC</li> <li>• Tersedianya perlengkapan jalan yang terawat dengan baik (jalan mobil, pejalan kaki, lampu jalan)</li> <li>• Tersedianya penghijauan (vegetasi, jalur hijau)</li> <li>• Adanya bangunan bersejarah sebagai lokasi syuting film</li> <li>• Adanya kafe &amp; restoran dengan konsep yang unik</li> <li>• Gang yang memiliki akses ke perkampungan dan sungai</li> <li>• Ketersediaan becak sebagai moda transportasi</li> <li>• Tersedianya kamar &amp; perumahan sewa jangka pendek dan jangka panjang</li> <li>• Sumber Daya Manusia</li> <li>• Adanya keturunan keluarga marga</li> <li>• Adanya komunitas agama &amp; tempat tinggal yang beragam</li> <li>• Adanya modul formal dan generasi muda YLCC untuk regenerasi</li> </ul>

Sumber: Tim Lokakarya (2022)

## **c. Langkah 3: Penentuan Visi**

Hasil dari Langkah 1 dan 2, kemudian dipertimbangkan secara kolektif baik dari hasil kajian tapak Jalan Pemuda maupun dua tapak lainnya, dalam merumuskan visi umum untuk kawasan di mana pusaka memainkan peran penting, yang menjadi Langkah 3. Disepakati dua visi yang menjadi dasar pengembangan kawasan Depok Lama, yaitu:



1. Kawasan Perkotaan Hijau yang Ramah Lingkungan dan Khas di Depok
2. Hunian yang Menarik dan Unik (Multi) Budaya dan Kawasan Perkotaan Kreatif di Depok

#### d. Langkah 4: Prinsip-prinsip Pembangunan

Setelah merumuskan visi, tahap selanjutnya yaitu Langkah 4 Prinsip Pembangunan yang mencakup aspek fungsional dan spasial (Tabel 3). Prinsip yang didapat dari Visi 1 yang difokuskan pada Jalan Pemuda adalah “Menjaga dan memperkenalkan kembali karakter hijau, sebagai respon dari hasil analisis mengenai ruang terbuka hijau.” Sementara itu, sebagian besar prinsip yang diturunkan dari Visi 2 relevan dengan Jalan Pemuda dan dapat dilihat bahwa prinsip-prinsip tersebut menggunakan warisan budaya (*heritage*) untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Misalnya branding Jalan Pemuda sebagai kawasan heritage.

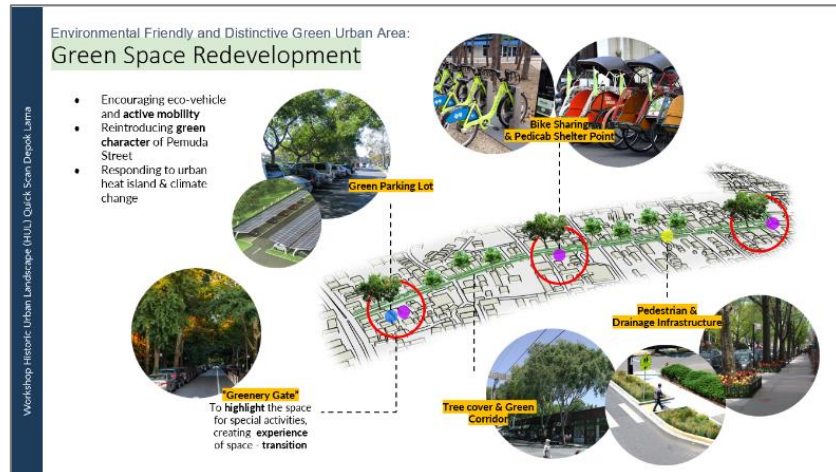
Tabel 3. Prinsip-prinsip pembangunan Depok Lama

Visi 1 Kawasan Perkotaan Hijau yang Ramah Lingkungan dan Khas di Depok	Visi 2 Hunian yang Menarik dan Unik (Multi) Budaya dan Kawasan Perkotaan Kreatif di Depok
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Revitalisasi Sungai Ciliwung di Depok</li> <li>• Mengembangkan ruang terbuka dan mengadakan kegiatan di area Jembatan Panus dan Sungai Ciliwung untuk meningkatkan kesadaran masyarakat</li> <li>• Pengelolaan lingkungan yang baik (limbah dan polusi)</li> <li>• Mendorong transportasi umum dan kendaraan yang ramah lingkungan</li> <li>• Tahura sebagai aset unik Depok</li> <li>• Menjaga dan memperkenalkan kembali karakter hijau Jalan Pemuda</li> <li>• Stasiun kereta api sebagai area ramah pejalan kaki dan hijau</li> <li>• Konektivitas transportasi yang lambat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Branding Jalan Pemuda, Jembatan Panus, Tahura, dan Stasiun Depok Lama sebagai kawasan cagar budaya</li> <li>• Penggunaan kembali, pelestarian, dan revitalisasi cagar budaya secara adaptif (tangible &amp; intangible)</li> <li>• Pariwisata berbasis cagar budaya dan pengembangan ekonomi masyarakat lokal</li> <li>• Regulasi mengenai warisan budaya dan perencanaan kota</li> <li>• Pengembangan sumber daya manusia di bidang cagar budaya dengan melibatkan perguruan tinggi dan generasi muda yang kreatif</li> <li>• Inovasi digital untuk pembangunan Depok di masa depan</li> </ul>

Sumber: Tim Lokakarya (2022)

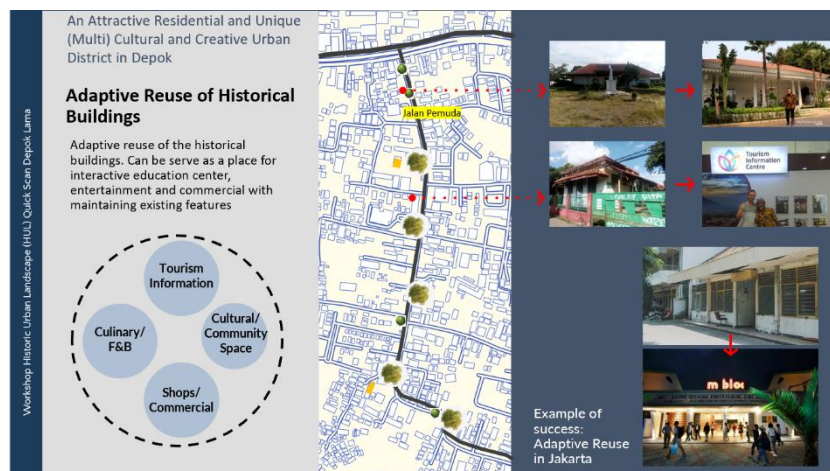
#### e. Langkah 5: Proposal untuk perspektif masa depan

Langkah terakhir dari Quick Scan adalah Proposal untuk perspektif masa depan. Pada tahap ini, peserta mengajukan proposal dan ide yang menggabungkan konservasi, pengembangan dan/ atau desain. Berdasarkan prinsip “Menjaga dan memperkenalkan kembali karakter hijau” yang berasal dari Visi 1; para peserta mengusulkan pembangunan kembali ruang hijau (Gambar 8).



Gambar 8. Proposal peningkatan ruang terbuka hijau (Tim Lokakarya 2022)

Dari prinsip-prinsip penggunaan kembali yang adaptif yang pada Visi 2, usulan yang diajukan yaitu beberapa fungsi baru untuk bangunan-bangunan tua yang terbengkalai di daerah tersebut, misalnya rumah sakit yang terbengkalai dapat dikembangkan sebagai pusat komunitas dengan kafe dan toko-toko di dalamnya (Gambar 9).



Gambar 9. Usulan untuk pemanfaatan kembali (*adaptive re-use*) bangunan bersejarah (Tim Lokakarya 2022).

Proposal pengembangan lain yang disusun yaitu pariwisata berbasis masyarakat adalah usulan lain untuk pengembangan Jalan Pemuda, serta pengembangan ruang publik yang mencakup pembangunan kembali pejalan kaki dan pengelolaan sampah (Gambar 10), dimana keduanya merupakan permasalahan yang perlu segera ditanggulangi di Jalan Pemuda. Juga pemanfaatan digital dengan menggunakan

beberapa teknik untuk edukasi dengan konten tentang Depok Lama dan Jalan Pemuda



Gambar 10. Usulan untuk perbaikan ruang publik di Jalan Pemuda (Tim Lokakarya 2022)



Gambar 11. Pemanfaatan teknologi digital untuk edukasi terkait nilai sejarah Jalan Pemuda (Tim Lokakarya 2022)

Proposal lainnya adalah *Urban Living Lab* dengan inovasi bersama berbasis tempat, dimana akan memanfaatkan sumber daya manusia setempat serta pelibatan masyarakat. Peraturan mengenai warisan budaya dan perencanaan kota juga diusulkan, setelah diketahui bahwa dalam Rencana Kota dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Depok, tidak ada program *konservasi* cagar budaya di Jalan Pemuda padahal kawasan ini memiliki nilai kesejarahan yang sangat penting bagi perkembangan Kota Depok.

#### **4. Penutup**

Metode HUL Quick Scan dapat menjadi salah satu alternatif bagi para pihak yang berkepentingan dalam pengembangan suatu kawasan yang memiliki nilai bersejarah dan menyimpan warisan budaya. Metode ini tidak semata-mata berfokus pada elemen warisan budaya saja namun juga memperhatikan berbagai isu lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budaya. Pada kasus Jalan Pemuda di Depok Lama, pengaplikasian metode HUL Quick Scan mampu menghasilkan beberapa proposal sebagai solusi terhadap beberapa masalah penting yang ada dalam kawasan. Usulan solusi tersebut baik kaitannya dengan pengembangan dan perlindungan warisan budaya benda dan tak benda, maupun sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan fisik Jalan Pemuda, seperti kemacetan, sampah, dan kenyamanan iklim mikro. Diharapkan metode ini dapat menjadi salah satu acuan dan bahan pertimbangan dalam pengembangan kawasan bersejarah perkotaan di kota-kota lainnya di Indonesia.

#### **Pustaka**

- Bandarin, F., & Oers, van, R. (2012). *The historic urban landscape: managing heritage in an urban century*. Chichester, United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Damayanti, VD, Dipowijoyo, HT, Kurniawan, RK, Rosbergen, J, Timmer, P, Wijayanto, P. 2021. *Historic Urban Landscape Quick Scan Method: Guidelines for Indoensian Lecturers*. Dept. of Architecture, Faculty of Engineering, Department of Architecture, Universitas Indonesia
- Kwisthout, J. 2015. *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tim Lokakarya. 2022. *Hasil lokakarya HUL Quick Scan Depok Lama*.
- UNESCO, 2013. *New life for historic cities: The historic urban landscape approach explained*. [Brochure]. Retrieved from <https://whc.unesco.org/en/activities/727/>